

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut (WHO, 2018) Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator keberhasilan layanan suatu negara. Setiap hari, sekitar 830 wanita meninggal karena sebab yang tidak dapat dicegah terkait dengan kehamilan dan persalinan. 99% dari semua kematian ibu terjadi di negara berkembang. Sekitar 830 wanita meninggal karena komplikasi kehamilan atau persalinan di seluruh dunia setiap hari. Wanita meninggal akibat komplikasi selama dan setelah kehamilan dan persalinan. Komplikasi utama yang menyebabkan hampir 75% dari semua kematian ibu adalah perdarahan hebat setelah melahirkan, infeksi, tekanan darah tinggi selama kehamilan (preeklampsia dan eklampsia), komplikasi dari persalinan, dan aborsi yang tidak aman sitasi (Riyana, Eka Widyastuti dan Wijayanti, 2021).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia Pada tahun 2022 mencapai 207 per 100.000 KH berada di atas target Renstra yaitu 190 per 100.000 KH (Situbondo, 2022). Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia akibat perdarahan post partum mempunyai peringkat tertinggi. Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, Nina Susana Dewi, mengatakan di Jabar masih ada 147 kasus kematian dari 1.000 ibu melahirkan, padahal targetnya bisa diturunkan sampai 87 kasus saja. Angka kematian ibu masih jauh di atas rata-rata. Kalau targetnya sekitar 80-84 persen dari 1.000 kelahiran hidup. Tapi di Jawa Barat masih 147. Masih tinggi, jauh dari nasional. Sekitar 25-50% kematian ibu disebabkan masalah yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas sitasi (Abdussalam, 2022).

Masa nifas merupakan periode yang dilalui oleh ibu setelah masa persalinan, yang dimulai dari setelah kelahiran bayi dan plasenta, yakni setelah berakhirnya kala IV dalam persalinan dan berakhir sampai dengan 6 minggu (42 hari) yang ditandai dengan berhentinya perdarahan. Masa nifas berasal dari bahasa latin dari kata *puer* yang artinya bayi, dan *paros* artinya

melahirkan yang berarti masa pulihnya kembali, mulai dari persalinan sampai organ-organ reproduksi kembali seperti sebelum kehamilan (Wahyuni, 2018).

Pada masa nifas terjadi perubahan fisiologis dan psikologis. Perubahan fisiologis adalah perubahan sistem reproduksi dimana meliputi perubahan *corpus uterin*, cervix, vulva vagina, otot-otot pendukung pelvis dan payudara serta hormone yang berperan didalamnya. Hormone yang berperan dalam produksi ASI adalah oksitosin dan prolaktin. Pengeluaran ASI dipengaruhi oleh Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui hisapan mulut bayi atau pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar (WBW, 2017). Normalnya ASI keluar pada 1-3 hari setelah ibu melahirkan. Namun ada pula yang pada hari ke 3 ASI belum lancar, yang dapat dilakukan tenaga kesehatan adalah berupaya agar ASI lancar dengan memberikan cukup nutrisi, menjaga agar ibu tidak stres kemudian dibantu dengan pijat oksitosin. Adapun manfaat lain dari pijat oksitosin adalah dapat memperlancar produksi ASI dan membuat ibu rileks.

Masalah yang sering terjadi pada ibu nifas dalam menyusui salah satunya adalah ASI yang tidak lancar atau keluarnya hanya sedikit. Penyebab dari kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena beberapa hal diantaranya adalah tidak melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) segera setelah bayi dilahirkan, kurangnya pengetahuan ibu tentang teknik menyusui, masalah pada puting susu (28%), payudara bengkak (25%), pengaruh iklan pada susu formula (6%), ibu yang bekerja (5%), pengaruh orang lain terutama keluarga (94%) oleh karena itu dukungan untuk pemberian ASI sangat diperlukan dari keluarga, masyarakat dan petugas kesehatan untuk menciptakan generasi yang sehat dan berkualitas (Kemenkes, 2019).

Kurangnya pengetahuan ibu tentang teknik menyusui dapat menyebabkan ASI tidak lancar, dilihat dari perlekatan saat menyusui tentang teknik menyusui yang benar seperti posisi yang tidak benar mengakibatkan isapan

bayi yang salah sehingga menyebabkan puting susu nyeri dan lecet, dan kurangnya dukungan dari mertua, orangtua dan suami karena persepsi yang masih diyakini yaitu bayi akan kelaparan apabila hanya diberikan ASI saja, dan ibu takut dikatakan tidak patuh apabila tidak mengikuti kemauan mertua tersebut sehingga dengan dorongan tersebut membuat perilaku ibu berubah pada awalnya memberikan ASI kepada bayinya, mulai memberikan makanan seperti bubur, madu, larutan gula, pisang dan lain-lain.

Ibu nifas sangat berkaitan dengan bayi. Adapun, hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa AKB 24 per 1.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2018). Tinggi kematian bayi berusia di bawah lima tahun (balita) di Indonesia mencapai 28.158 jiwa pada 2020. Dari jumlah itu, sebanyak 20.266 balita (71,97%) meninggal dalam rentang usia 0-28 hari (neonatal). Sebanyak 5.386 balita (19,13%) meninggal dalam rentang usia 29 hari-11 bulan (post-neonatal) (Kemenkes RI, 2021). Ada pula kematian post-neonatal akibat diare sebesar 9,8%, kelainan kongenital lainnya 0,5%, penyakit syaraf 0,9%, dan faktor lainnya 73,9% Dalam (Warastuti, 2022)

Diare merupakan dampak terbesar bagi bayi yang tidak diberikan ASI, resiko tersebut mencapai 30 kali lebih besar. Dampak lain seperti kematian, malnutrisi, diabetes dan obesitas merupakan dampak lain dari bayi yang tidak diberikan ASI. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) bagi bayi baru lahir merupakan salah satu upaya untuk mencegah kematian dan masalah kekurangan gizi pada bayi dan balita. (Warastuti dan Muslim, 2021).

Di Masyarakat masih terdapat pantangan makanan pada ibu nifas. Contohnya ibu tidak boleh makan ikan, nanti ASI berbau amis dsb. Padahal ibu nifas sangat membutuhkan nutrisi yang bagus untuk dirinya dan juga bayi. Jika nutrisi ibu tidak terpenuhi akan menyebabkan *stunting* pada anak. *Stunting* merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Keadaan ini diperparah dengan tidak

terimbangnya kejar tumbuh (*catch up growth*) yang memadai. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan postnatal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab stunting Kemenkes sitasi (Novita Agustina, Ns, M.Kep, 2022). Upaya untuk memperlancar ASI pada ibu menyusui terdapat banyak cara yang biasa dilakukan di masyarakat, diantaranya adalah dengan menggunakan sayuran hijau seperti daun katuk, kunyit yang di peras sarinya untuk dijadikan jamu, atau dengan memakan berbagai macam jenis kedelai. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh Bidan melalui perawatan payudara yaitu: *breast care* (pijat payudara), *hypnobreastfeeding*, pijat endorfin dan pijat oksitosin (Yuventhia, 2018).

Salah satu upaya tenaga kesehatan untuk memperlancar produksi ASI yaitu dengan melakukan pijat oksitosin, karena dengan cara pijat oksitosin dapat merangsang sekresi hormon oksitosin sehingga dapat merangsang produksi ASI sedini mungkin. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurliza & Marsilia, 2020) terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebra*) sampai tulang *costae* kelima keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijat oksitosin setelah melahirkan dapat meningkatkan hormon oksitosin yang dikirimkan ke otak sehingga hormon oksitosin dikeluarkan dan mengalir ke dalam darah, kemudian masuk ke payudara ibu menyebabkan otot-otot di sekitar *alveoli* berkontraksi dan membuat ASI mengalir di saluran ASI sitasi (Noviyana *et al.*, 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk memberikan bukti khasiat pijat oksitosin sebagai laktagoga (pelancar sekresi air susu) maka penulis tertarik mengambil judul “Asuhan Kebidanan Masa Nifas Pada Ny. E 38 Tahun Di UPTD Puskesmas Beber Tahun 2023”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana Asuhan Kebidanan Masa Nifas Pada Ny. E 38 Tahun Dengan Pemberdayaan Pijat Oksitosin Di UPTD Puskesmas Beber”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan Asuhan Kebidanan Masa Nifas Pada Ny. E 38 Tahun Dengan Pemberdayaan Pijat Oksitosin Di UPTD Puskesmas Beber”

2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan asuhan kebidanan masa nifas, penulis dapat :

- 1) Mampu melakukan pengkajian data subjektif terfokus pada Asuhan Kebidanan Masa Nifas Pada Ny. E 38 Tahun Pemberdayaan Pijat Oksitosin Di UPTD Puskesmas Beber”.
- 2) Mampu melakukan pengkajian data Objektif terfokus pada Asuhan Kebidanan Masa Nifas Pada Ny. E 38 Tahun Pemberdayaan Pijat Oksitosin Di UPTD Puskesmas Beber”.
- 3) Mampu menegakkan analisis secara tepat pada masa Asuhan Kebidanan Masa Nifas Pada Ny. E 38 Tahun Pemberdayaan Pijat Oksitosin Di UPTD Puskesmas Beber”.
- 4) Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan masa nifas melalui pemberdayaan Pijat Oksitosin”.
- 5) Mampu melakukan evaluasi apakah ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI”.
- 6) Mampu menganalisis kesenjangan pada asuhan yang diberikan pada Ibu nifas.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu: Memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan mengenai perawatan masa nifas dengan pemberdayaan pijat oksitosin. Sehingga dapat memberikan informasi pada keluarga memperhatikan kesejahteraan istri di masa nifas.